

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

A.1 Remaja

1.1 Pengertian Remaja

Adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolecere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang artinya ” tumbuh ” atau “ tumbuh menjadi dewasa ” (Hurlock, 2004:20)

Menurut Steinberg (1993:3) masa remaja merupakan masa transisi yang meliputi transisi biologi, psikologi, sosial atau ekonomi. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2007:20) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Masa remaja atau masa *adolescence* menurut Hurlock (2004:206) berlangsung antara usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun, itu usia matang secara hukum. Stenberg (2002:59) mengemukakan para peneliti bidang sosial yang mempelajari remaja biasanya membagi masa remaja sebagai remaja awal berada pada rentang usia 10 - 13 tahun, remaja madya berada pada rentang usia 14 - 18 tahun, dan remaja akhir berada pada rentang usia 19 - 22 tahun.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya remaja adalah masa untuk tumbuh dewasa, bergerak dari ketidak matangan masa kanak-kanak menuju kematangan masa dewasa, sebagai persiapan untuk masa depan.

1.1.1 Perkembangan Sosial Pada Tahap Remaja

Salah satu perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosia baru, nilai- nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

a. Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya

Karena remaja lebih banyak berada diluar ruangan bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka da-patlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

b. Perubahan dalam perilaku sosial

Dari semua perubahan yang terjadi dalam sikap perilaku sosial, yang paling menonjol terjadi dibidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dan lawan jenisnya daipada teman sejenis.

Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berabagai kegiatan sosial, maka wawasan sosial akan semakin membaik pada remaja yang lebih besar. Sekarang remaja dapat menilai teman-temanya dengan lebih baik, sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial bertambah baik dan pertengkaran menjadi berkurang.

c. Pengelompokan sosial baru

Dengan berlangsungnya masa remaja, terdapat perubahan pada beberapa pengelompokan sosial. Minat terhadap kelompok yang terorganisasi yang kegiatannya direncanakan dan diawasi oleh orang dewasa, denga cepat menurun karena remaja yang dewasa dan merdeka tidak mau diperintah. Hanya kalau pengendalian kegiatan diserahkan kepada remaja dengan sedikit orang yang campur tangan dan nasihat orang dewasa, minat ini dapat sering berlangsung.

d. Nilai baru dalam memilih teman

Para remaja tidak lagi memilih teman-teman berdasarkan kemudahanya entah disekolah atau dilikungan tetangga sebagaimana halnya pada masa kanak-kanak, dan kegemaran pada kegiatan kegiatan yang sama tidak lagi

merupakan faktor penting dalam pemilihan teman. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dibicarakan dengan orang tua maupun guru.

e. Nilai baru dalam penerimaan sosial

Seperti halnya adanya nilai baru mengenai teman-temannya, remaja juga mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak menerima anggota-anggota berbagai kelompok sebaya seperti klik, kelompok besar atau geng. Nilai ini terutama didasarkan pada nilai kelompok sebaya yang digunakan untuk menilai anggota-anggota kelompok. Remaja segera mengerti bahwa ia dinilai dengan standar yang sama dengan yang digunakan untuk menilai orang lain.

Tidak ada satu sifat atau pola perilaku khas yang akan menjamin penerimaan sosial selama masa remaja. Penerimaan bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yaitu sindroma penerimaan yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari klik atau kelompok besar yang diidentifikasinya.

f. Nilai baru dalam memilih pemimpin

Karena remaja merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya mewakili mereka dalam masyarakat, mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang-orang lain dan dengan demikian akan menguntungkan mereka. Terdapat macam

kelompok pada masa remaja, seperti kelompok atletik, sosial, intelektual, agama, kelas atau masyarakat, dan pemimpin satu kelompok tidak perlu mempunyai kemampuan untuk memimpin kelompok lain. Kepemimpinan sekarang merupakan fungsi dari situasi seperti halnya dalam kehidupan orang dewasa.

1.1.2 Agresivitas Pada Remaja

Perilaku agresif terjadi sejak masa bayi, dilanjutkan dengan pada masa pra-sekolah, masa usia sekolah, masa remaja hingga dewasa. Namun demikian ditemukan bahwa ada masa kritis dimana perilaku agresif dapat menjadi sebuah kecenderungan yang dapat bertahan sampai masa dewasa. Masa tersebut adalah masa remaja. Pada masa usia sekolah, perilaku agresif dapat menjadi sumber kenakalan kronis dan kejahatan pada remaja.

Pada saat remaja, perilaku agresif yang belum dapat diatasi, akan semakin lebih berbahaya, karena dapat melanggar hukum dan menjerumuskan pada perkelahian dan tindakan kekerasan. Lebih khusus lagi pada saat remaja awal, dimana terjadi konflik ororitas dan hubungan dengan teman sebaya maka bentuk bentuk perilaku agresif seseorang lebih nyata. Untuk itu usaha untuk menciptakan anak usia sekolah dan remaja awal yang dapat mengendalikan diri sangat penting dilakukan.

Bandura (1973:61) menyebutkan bahwa perilaku agresif pada usia 8-12 tahun adalah agresi tidak jelas yaitu perilaku mengganggu, berbohong atau merusak benda sedangkan pada usia 12-14 tahun adalah agresi yang bersifat jelas atau berupa tindakan kekerasan seperti berkelahi atau menyerang bahkan

mernaksakan perilaku seks pada seseorang. Dengan demikian untuk memahami penyebab perilaku agresif sangat penting untuk memfokuskan pada pengalaman dan keterlibatan anak dalam kekerasan pada masa usia sekolah dan remaja awal.

A.2. Agresivitas

2.1. Agresi

Berkowitz (1993:432) mendefinisikan agresi sebagai “ Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun secara mental”. Karena itu secara sepintas, setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif (Sarwono, 1997:296). Agresi adalah “ Tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau melecehkan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut.” (Alex Saubur, 2003:432).

Berkowitz (1993:432), salah seorang yang dinilai paling kompeten dalam studi tentang agresi, membedakan agresi sebagai tingkah laku, sebagaimana diindikasikan oleh Baron, dengan agresi sebagai emosi yang bisa mengarah kepada tindakan agresif.

2.2 Defenisi Agresivitas

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresi untuk setiap perilaku yang bertujuan menyakiti badan atau perasaan orang lain. Untuk memberi batasan yang lebih terarah mengenai agresi, mayoritas ahli psikologi memberikan berbagai defenisi yang dikemukakannya dalam berbagai tulisan. Namun bila diperhatikan, ternyata pada masing masing defenisi yang akan

dikemukakan nanti mengandung persamaan dan saling melengkapi sehingga pengertian agresi sendiri menjadi lebih terarah.

Terdapat bermacam-macam pengertian mengenai agresivitas, yang secara umum lebih menekankan pada tujuan ingin menyakiti. Istilah agresivitas atau agresi sering digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku. Pada dasarnya perilaku agresivitas memiliki kesamaan yaitu bertujuan untuk menyakiti orang lain. Menurut Mayers (Sarwono, 2002:26) yang dimaksud dengan perbuatan agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain.

Buss (Luthfi, 2009:430) menyatakan bahwa agresivitas merupakan suatu variabel kepribadian, suatu kelas respon yang menetap dan luas. Secara operasional agresivitas merupakan kebiasaan menyerang. Berkowitz (Luthfi, 2009:432) mendefinisikan agresivitas sebagai suatu usaha untuk melukai atau menghancurkan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Defenisi agresivitas menurut Baron & Richardson (Luthfi, 2009:433) adalah segala bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain, namun makhluk hidup lain mendorong untuk menghindari perilaku tersebut.

Agresi menurut Setiadi (2001:45) adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental. Agresi dapat berarti pelanggaran hak asasi orang lain dan tindakan atau cara yang menyakitkan juga perilaku yang memaksakan kehendak.

Dari definisi definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif yang dimaksud adalah suatu perilaku, kecenderungan atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan baik perilaku fisik maupun verbal, yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan atau mencapai tujuan.

2.3 Bentuk Bentuk Agresivitas

Myers (Sarwono, 2002:298) membagi agresi kedalam dua bentuk, yaitu :

1. Agresi Instrumental (*Instrumental Agression*)

Agresi berbentuk instrumental merupakan agresi yang dilakukan individu sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan tertentu, atau perilaku yang bertujuan lain. Misalnya serdadu yang membunuh untuk merebut wilayah musuh sesuai perintah komandan, teroris yang menyandra penumpang untuk menebus teman- temannya yang dipenjara, polisi yang menembak kaki tahanan yang berusaha kabur.

2. Agresi Benci (*Hostile Agression*) atau agresi emosional

Agresi bentuk emosional ini merupakan agresi yang tujuannya adalah berbuat jahat. Agresi jenis ini merupakan ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresif ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi agresi emosional semata-mata bertujuan untuk melukai atau menyakiti sasaran. Contoh misalnya mahasiswa yang berkelahi secara massal karena da temanya yang dikeroyok.

Agresi juga dapat dibedakan berdasarkan sifat aksinya, yaitu agresi fisik dan agresi verbal. Agresi fisik merupakan aksi fisik seperti memukul, atau menendang. Sedangkan agresi verbal merupakan pernyataan verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, seperti umpatan, makian atau ancaman (Berkowitz, 1995:432).

Pembagian jenis agresi menurut Myres dan Berkowitz diatas mungkin masih terlalu umum, maka hal tersebut perlu diperinci lebih lanjut. Pembagian yang lebih rinci itu antara lain dikemukakan oleh Buss dan Durkee (1992:460) menggolongkan beberapa bentuk perilaku agresif, yaitu sebagai berikut :

1. Penyerangan : kekerasan fisik terhadap manusia termasuk perkelahian, tetapi tidak merusak terhadap properti.
2. Agresi yang tidak langsung, misalnya menyebarkan gosip yang berkonotasi negatif atau gurauan (yang negatif) dan tempertantum.
3. Negativisme : tingkah laku menantang, termasuk penolakan untuk bekerja sama, menolak untuk patuh dan pembangkangan.
4. Agresi Verbal : berdebat, berteriak, menjerit, mengancam dan memaki
5. Irritability : kesiapan untuk marah meliputi tempramen yang cepat meninggi dan tindakan kekerasan.
6. Resentment : iri dan benci terhadap orang lain
7. Kecurigaan : ketidakpercayaan dan proyeksi permusuhan terhadap orang lain, bentuk ekstrem dari kecurigaan ini adalah paranoia.

Buss dan Perry (1992:452-459), dalam Pratama (2010:30) mengelompokkan agresifitas kedalam empat bentuk yaitu :

1. Agresi Fisik

merupakan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misal menyerang, memukul, menendang.

2. Agresi Verbal

merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara verbalis, misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebar gosip.

3. Rasa marah (anger)

merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalnya mudah kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

4. Rasa Permusuhan sikap permusuhan

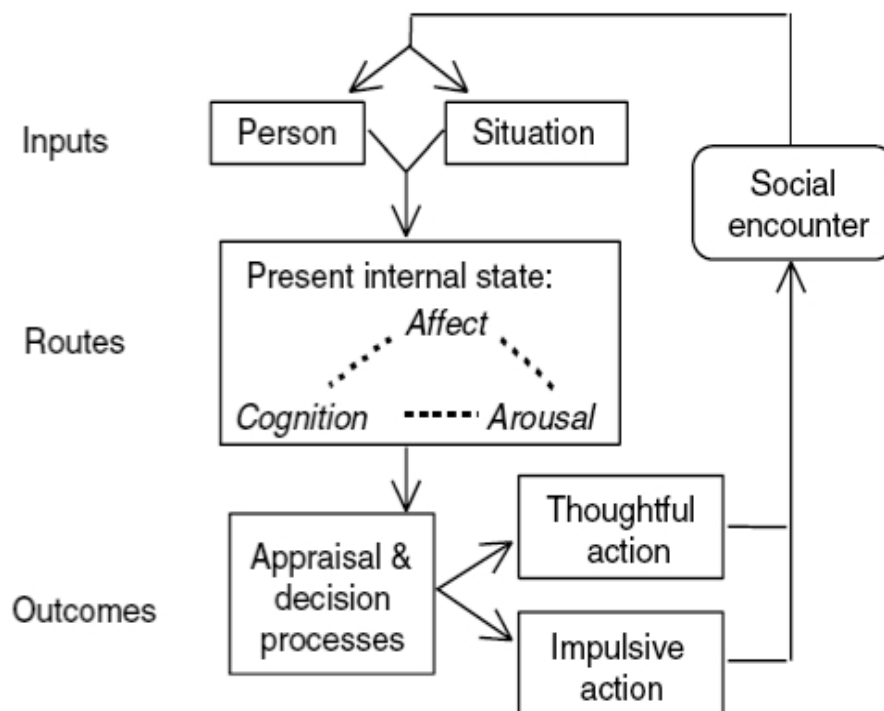
merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupannya tidak adil dan iri hati.

Dari berbagai pendapat mengenai jenis perilaku agresif diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung, secara fisik (seperti: menendang, memukul, menginjak) maupun non fisik (contohnya: mencibir, memeleatkan lidah), verbal aktif (seperti : berbicara kasar dan kotor, mengata-ngatai), maupun

verbal pasif (mengumpat, berbisik-bisik, dengan tema, membicarakan keburukan temannya yang lain), yang memiliki caranya sendiri

2.4. Model Umum Perilaku Agresif

2.4.1 Single Episode Model

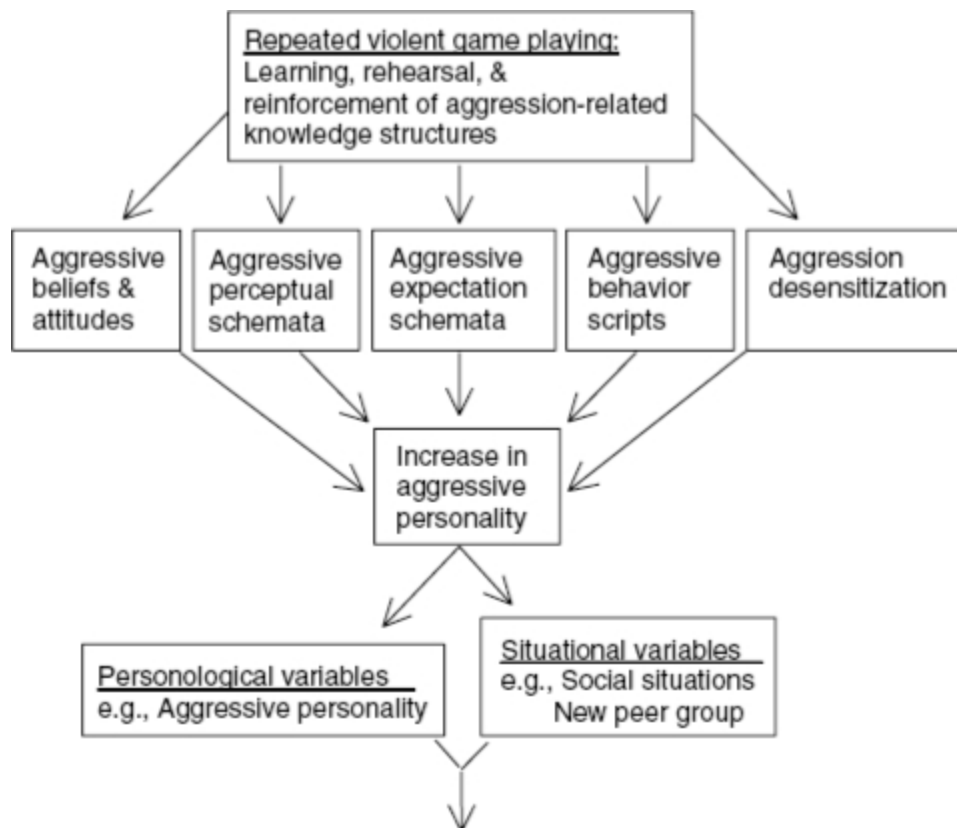


Gambar 1 Single Episode General Aggression Model
Sumber : Anderson and Bushman (2002b:4)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa single episode model agresif terbentuk dari *social encounter* (pengalaman sosial) yang mempengaruhi seseorang dan keadaan seseorang dimana keadaan tersebut mengarah kepada keadaan yang mempengaruhi emosi, kesadaran, dan membangkitkan seseorang untuk menilai dan pengambilan proses keputusan. Ketika proses

penilaian dan pengambilan keputusan terjadi individu akan berfikir dan dorongan hati untuk berperilaku agresif/ tidak.

2.4.2 Multiple Episode Model



Gambar 2 Multiple Episode General Agrestion Model
Sumber : Anderson and Bushman (2002b:5)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa multiple episode model agresi terbentuk dari pengulangan kekerasan dalam bermain game dengan cara belajar, latihan dan penguatan struktur pengetahuan terkait agresifitas. Setelah semua hal tersebut tercapai maka akan mengarah pada agresi kepercayaan dan sikap, agresi persepsi, agresi harapan, agresi tingkah laku dan agresi desentisization. Agresi - agresi tersebut mempengaruhi kenaikan

pada agresi personal individu, yang disebabkan oleh personal atau individu itu sendiri dan situasi sosial.

2.5. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Agresivitas

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas diantaranya :

1. Frustrasi

Yang dimaksud dengan frustrasi adalah situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan (Koeswara, 1988:306). Frustrasi (keadaan tidak tercapainya tujuan perilaku) menciptakan suatu motif untuk agresi. Ketakutan akan hukuman atau tidak disetujui untuk agresi melawan sumber akibat frustrasi mengakibatkan dorongan agresi diarahkan melawan sasaran lain (Dayaksini, 2003:298). Dolard dan kolega-koleganya menyatakan (2005:297) menyatakan bahwa frustrasi selalu mengarah pada tindakan agresi.

2. Stres

Hingga saat ini, belum ada kesempatan mengenai definisi stres. Para peneliti dalam bidang fisiologi mendefinisikan stres sebagai reaksi, respon, atau adaptasi fisiologis terhadap stimulus eksternal atau perubahan lingkungan (Koeswara, 1988:307).

Sedangkan para ahli psikologis, psikiatri dan sosiologi mengkonsepsikan stress bukan sebuah respon, melainkan sebagai

stimulus. Enggel (Koeswara, 1988:307) mengajukan defenisi stress yang lebih lengkap, yang meliputi sumber-sumber stimulus eksternal dan internal : “ stres menunjuk pada segenap proses, baik yang bersumber dari kondisi-kondisi eksternal maupun lingkungan internal yang menuntut penyesuaian atas organisme. “

3. Media Kekerasan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Black & Bevan dalam (Baron & Byrne, 2005:185) ,para relawan yang menonton film kekerasan mempunyai skor lebih tinggi pada pengukuran kecenderungan agresivitas, dibandingkan dengan mereka yang menonton film non kekerasan. Menurut Berkowits (1955:315), meluasnya agresi disebabkan oleh antara lain disebabkan oleh banyaknya adegan kekerasan yang ditayangkan dalam film- film dan televisi.

Karena 2 dari 3 televisi mengandung kekerasan, dampaknya adalah peniruan dan peningkatan agresivitas (Sarwono, 2002:318). Menonton model agresif dapat melancarkan keinginan agresivitas dan mengajarkan cara baru untuk melakukan agresi (Mayers, 2002:318).

Pengaruh media lainnya khususnya bagi anak anak adalah vidio game, menurut Anderson (2002:19) 59 % pada anak perempuan dan 73 % anak laki-laki melaporkan bahwa mereka lebih menyukai permainan yang mengandung kekerasan.

4. Deindividuasi

Menurut Lorenz (Dayaksini, 2003:145), deindividuasi dapat mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.

5. Kekuasaan dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni kepatuhan (*compliance*) (Dayaksini, 2003:146). Koeswara (1988:413) juga menyatakan bahwa penyalagunaan kekuasaan yang mengubah kekuasaan menjadi kekuatan memaksa (*Coercieve*), memiliki efek langsung maupun tidak langsung terhadap kemunculan agresi.

6. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan yang ada dapat mempengaruhi perilaku agresi. Pada manusia, bukan hanya sakit fisik saja yang dapat memicu agresi, melainkan juga sakit hati (psikis) (Sarwono, 2002:413).

Demikian pula udara yang sangat panas dapat memicu lebih cepat kemarahan dan agresi (Sarwono, 2002:315). Dalam penelitian juga terbukti bahwa dalam kurun waktu antara 1967-1971, huru –hara lebih sering terjadi dimusim panas disaat udara panas menyengat dari pada dimusim gugur, musim dingin atau musim semi (Sarwono, 2002:316).

7. Provokasi

Provokasi atau verbal attack menurut Deaux et al (1993:187), secara langsung merupakan pengaruh nyata dalam timbulnya suatu perilaku agresi. Wolfgang (Dayaksini, 2003:164), mengemukakan bahwa $\frac{3}{4}$ dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban. Sedangkan Back (2003:164) mencatat bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan oleh individu - individu yang mengenal korbanya, dan pembunuhan itu terjadi dengan didahului adanya adu argumen atau perselisihan antara perilaku dan korban.

8. Pengaruh Obat-Obat Terlarang (drug effect)

Banyak terjadinya perilaku agresi banyak dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol. Menurut penelitian Phil & Ross (Dayaksini, 2003:167) mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi dapat meningkatkan kemungkinan respon agresi ketika seseorang diprovokasi. Mengkonsumsi alkohol dalam dosis tinggi akan memperburuk proses kognitif (cognitive disruption), yaitu mengurangi kemampuan seseorang untuk mengatasi atau bertahan dalam situasi yang sulit.

Gangguan kognitif ini khususnya mempengaruhi reaksi terhadap isyarat-isyarat (cues) yang samar, sehingga lebih mungkin mereka akan melakukan interpretasi yang salah tentang perilaku orang lain sebagai agresif atau mengancam dirinya.

Laporan dari komisi pengawasan obat-obatan non medis di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa, mengkonsumsi alkohol yang

berlebihan oleh individu- individu yang berkepribadian labil atau individu-individu yang memiliki masalah-masalah psikiatis dan neurologis tertentu adalah suatu tindakan yang dapat mengarahkannya kepada kemunculan tindakan kekerasan termasuk agresi seksual (Koeswara,2002:58).

9. Pengaruh Kepribadian

Salah satu teori sifat (trait) mengatakan bahwa orang-orang dengan tipe kepribadian A (kompetitif, cepat tersinggung, selalu terburu-buru dan sebagainya) lebih cepat menjadi agresif dari pada seseorang dengan tipe kepribadian B (ambisinya tidak tinggi, puas dengan keadaan dirinya, tidak terburu-buru dan sebagainya (Sarwono, 2002:321). Pengaruh lainnya dari sifat kepribadian terhadap perilaku agresif adalah sifat pemalu. Orang yang bertipe pemalu cenderung memandang rendah diri sendiri, tidak menyukai orang lain dan cenderung mencari kesalahan pada orang lain. Oleh karena itu tipe pemalu cenderung lebih agresif dari orang yang tidak pemalu (Sarwono, 2002:322).

10. Efek Senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peran pada agresi tidak saja karena fungsinya mengefeksikan dan mengefesiensikan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya. Suatu penyelidikan antar negara mengenai penggunaan senjata api pada tahun 1973 menyatakan bahwa pada tahun tersebut di Amerika Serikat korban yang tewas karena agresi dengan menggunakan senjata api tercatat 67 %

sedangkan di Inggris korban yang tewas karena agresi dengan menggunakan senjata api berjumlah 10 % dari seluruh korban agresi (Koeswara, 1988:415).

A.3. Kecerdasan Sosial

3.1. Defenisi Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan memahami orang lain. Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike yang menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan bagi mereka dalam pembelajaran.

Kecerdasan sosial membantu siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi. Kecerdasan sosial kadang disebut juga dengan inteligensi interpersonal yaitu orang yang mampu memahami, berinteraksi, dan berhubungan baik dengan orang lain. Inteligensi interpersonal ini meliputi memahami orang lain, kemampuan sosial, dan keterampilan menjalin hubungan (Alder, 2001:83). Selanjutnya, Albrecht (2006:83) mengemukakan kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk bergaul dengan baik dan mengajak orang lain untuk bekerja sama.

Kecerdasan sosial menurut Goleman (2006:83) adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan dimasyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling dan sekitarnya

Kecerdasan sosial membantu seorang siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat berpengaruh pada prestasi akademik. Siswa yang merasa lebih terhubung dengan lingkungan belajarnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Goleman, 2006:83). Kecerdasan sosial merupakan sekumpulan keterampilan yang memungkinkan kita dalam berinteraksi dengan lebih baik (Goleman, 2006:83). Buzan (2002:82) mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan sosial baik akan mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan otak dan juga tubuhnya. Mereka memiliki kemampuan membaca bahasa tubuh orang lain dan mendengarkan untuk dapat sukses dalam kehidupan luas. Kecerdasan sosial akan membuat seseorang nyaman berada dimanapun dengan orang lain yang berbeda latar belakang, umur, budaya, dan latar belakang sosial serta mampu membuat mereka merasa nyaman.

Jadi, berdasarkan definisi para ahli di atas, kecerdasan sosial berarti kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki.

3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Perkembangan sosial berarti seseorang memiliki kemampuan untuk memahami dan bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial siswa juga berarti proses perkembangan sosial siswa dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat (Syah, 2004:47).

Perkembangan sosial ini menurut Gerungan (2004:93) dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah.

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam belajar untuk kehidupan sosial. Dari keluarga seseorang belajar bagaimana norma-norma lingkungan, internalisasi norma-norma, perilaku dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi dalam keluarga menjadi awal dan pedoman untuk berinteraksi dengan masyarakat luas.

Pola asuh, status sosio - ekonomi, keutuhan keluarga, sikap orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak. Faktor sosio - ekonomi bukan suatu faktor mutlak yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, halitu semua tergantung kepada sikap orang tua dan interaksinya di dalam keluarga. Namun, kesempatan bagi siswa yang memiliki latar belakang keluarga sosioekonominya tinggi, akan lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi-potensi di dalam dirinya.

Keutuhan keluarga baik dari struktur keluarga seperti perceraian maupun orang tua yang tidak harmonis, itu sangat penting perannya

dalam perkembangan sosial seorang siswa. Siswa yang memiliki keluarga yang tidak utuh seperti salah satu orang tua tidak ada, atau bercerai maupun orang tua yang sering bertengkar itu akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial siswa.

b. Sekolah

Pendidikan selain untuk memiliki ilmu pengetahuan, juga efektif untuk keterampilan negosiasi, konseling, pidato, atau berbicara di muka umum, mengajar, mewawancarai, dan keterampilan-keterampilan lain yang termasuk dalam kategori inteligensi interpersonal atau inteligensi sosial. (Alder, 2001:95).

Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan saja tetapi juga perkembangan sosial anak. Anak yang berinteraksi dengan teman sebaya, guru, staf yang lebih tua dari dirinya akan dapat mengajarkan sesuatu yang tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja. Di sekolah akan dapat bekerja sama dalam kelompok, aturan-aturan yang harus dipatuhi, yang semuanya termasuk dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Selain itu, empati sebagai aspek dari kecerdasan sosial juga dipengaruhi oleh teman sebaya seorang anak.

3.3. Aspek - Aspek Kecerdasan Sosial

Goleman (2006:83) kecerdasan sosial dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial yaitu

kepekaan kita terhadap orang lain, dan fasilitas sosial yaitu apa yang kita lakukan dengan kecerdasan itu sendiri.

1. Kesadaran sosial

Kesadaran sosial mengarah pada sebuah spektrum dan yang secara tidak langsung merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memahami perasaan dan pikirannya untuk ikut terlibat dalam situasi yang sulit.

Kesadaran sosial itu meliputi :

a. *Primal empathy* (empati dasar)

Yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain. Walaupun seseorang dapat berhenti berbicara, namun dia tidak akan dapat menghentikan sinyal-sinyal mengenai apa yang dia rasakan melalui nada suara, ekspresi wajah dan sinyal-sinyal emosi lainnya.

b. *Attunement* (penyelarasan)

Yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus pada lawan bicara sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respon yang sesuai bukan hanya pembicaraan sepihak saja.

c. *Empathic accuracy* (empati yang tepat)

Yaitu kemampuan seseorang dalam memahami pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. Sehingga dalam pengertian ini terdapat tiga aktifitas seseorang yang memiliki ketepatan empatik, yakni memahami terlebih dahulu pikiran orang lain, kemudian memahami apa yang

dirasakan orang lain dan selanjutnya memahami maksud orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun nonverbal.

d. *Social cognition* (kognisi sosial)

Yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (*unspoken rules*). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

2. Kecakapa Sosial

Merasakan perasaan orang lain, atau sekedar tahu apa yang mereka pikirkan ataupun inginkan, tidak sama sekali menjamin sebuah keberhasilan dalam suatu interaksi. Kecakapan sosial termasuk kedalam kesadaran sosial untuk memenuhi sebuah interaksi yang lancar dan efektif.

Kecakapan sosial meliputi :

a. *Synchrony* (Sinkronisasi)

Yaitu kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal. Individu yang mampu dalam menggunakan bahasa nonverbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.

b. *Self Presentation* (Presentasi diri)

Yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma.

c. *Influence* (Pengaruh)

Yaitu kemampuan mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri sehingga mampu menghadirkan jalan keluar dari interaksi sosial.

d. *Concern* (Kepedulian)

Yaitu kepedulian kita terhadap orang lain sesuai dengan kebutuhan dan perilaku masing-masing individu. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.

B. Hubungan Antar Variabel

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas - aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi gejala energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah negatif, salah satunya adalah munculnya agresivitas dan perilaku agresi seperti penganiayaan terhadap teman, pemalakan dan sebagainya.

Pada umumnya perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga timbul luapan emosi yang diekspresikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Hanito, dkk (2008:187) mengatakan bahwa perilaku agresif yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (non verbal) maupun kata- kata (verbal),

perilaku ini merupakan suatu bentuk terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginan atau kebutuhannya.

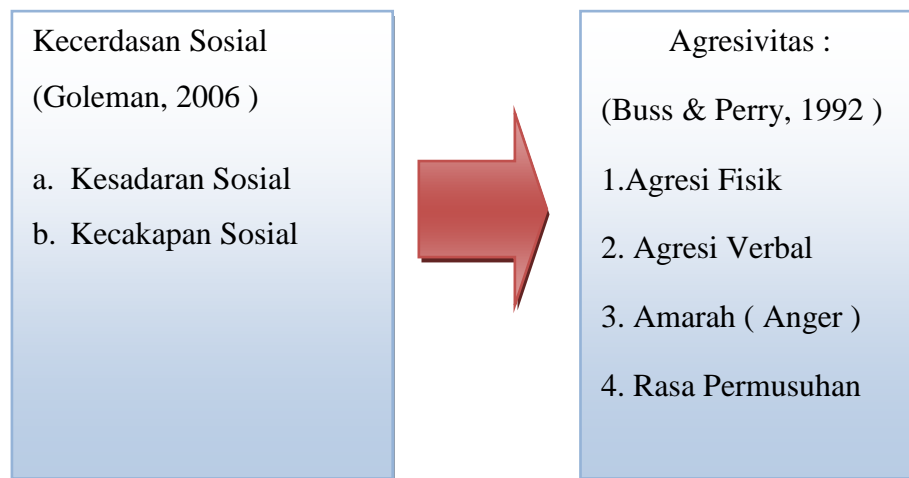
Agresivitas merupakan manifestasi penyaluran kebutuhan naluri yang ditekan oleh suatu sistem kepribadian yang disebut ego. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki egoisentis yang terlalu memusatkan perhatiannya pada diri sendiri, namun dimasa perkembangannya, egoistrisme ini akan berubah menjadi keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain (Sarwono, 2008:47). Agresivitas muncul mungkin karena berkembangnya egosintrisme remaja, sehingga mereka merasa tidak menerima ketika teman yang dilecehkan atau diserang dan terjadilah perkelahian masal antara remaja tersebut. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap proses perkembangan individu.

Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi tidak akan memiliki kesulitan didalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Individu akan cenderung mengontrol prilaku, perbuatan dan perkataan yang akan digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain atau kelompok sekitarnya, karena dengan kecerdasan sosial yang tinggi individu tersebut tidak akan melakukan tindakan atau perilaku yang dapat merugikan dan menyakiti orang lain seperti perilaku agresif.

Baron dan Richardson (Luthfi, dkk, 2009:433) menyatakan bahwa agresi adalah segala bentuk perilaku yang ditunjukan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain, namun makhluk hidup lain mendorong untuk

menghindari perilaku tersebut. Jika seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka dia akan cenderung menghindari perilaku agresif, karena individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain saat orang lain tersebut mendapatkan perlakuan yang negatif dan menyakitkan dari perilaku agresif tersebut. Selain itu, individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi juga lebih mudah dalam mengontrol diri sebelum mereka melakukan tindakan kepada seseorang atau kelompok didalam lingkungannya.

C. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis

“ Ada hubungan antara Tingkat Kecerdasan Sosial dengan Tingkat Perilaku Agresif Remaja.”